

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pada hakekatnya pasar modal merupakan suatu kegiatan yang mempertemukan antara penjual dan pembeli dana, adapun yang diperjualbelikan itu, dapat dipergunakan untuk jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Definisi Pasar Modal menurut Husnan (2010:1), menjelaskan sebagai berikut: “Pasar Modal sebagai pasar untuk membagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, maupun perusahaan swasta.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2010:359) pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat berharga yang di perjual belikan dipasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo.

Pasar modal adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi yang berkepentingan saling mengisi, yaitu calon pemodal (investor) dari satu pihak emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau dana jangka panjang dilain pihak, atau dengan kata lain adalah tempat (dalam arti abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau dana jangka panjang.

b. Fungsi Pasar Modal

Fungsi pasar modal dalam suatu perekonomian negara menurut Sunariyah (2008:9) adalah sebagai berikut:

1) Fungsi tabungan

Nilai mata uang cenderung akan turun dimasa yang akan datang. Bagi penabung, metode yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan rugi sebagai akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, dan resiko hilang. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang akan dimilikinya, maka perlu mempertimbangkan agar kerugian yang bakal dideritanya tetap minimal. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa resiko adanya penurunan nilai mata uang untuk menginvestasikan dana. Dengan membeli surat berharga, masyarakat diharapkan bisa mengantisipasi standar hidup yang lebih baik.

2) Fungsi kekayaan

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti pada aktiva lainnya. Surat berharga mempunyai kekuatan beli pada masa yang akan datang.

3) Fungsi likuiditas

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain,

pasar modal adalah ready market untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga.

4) Fungsi pinjaman

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah, karena melihat kenyataan bahwa pinjaman dari bank dunia mempunyai rate bunga yang relatif tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga menjual obligasi dipasar modal untuk mendapatkan dana dengan biaya bunga rendah dibandingkan dengan bunga di bank.

2. Saham

a. Pengertian Saham

Saham merupakan bagian dari salah satu efek yang diperjual belikan atau diperdagangkan di pasar modal. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Pengertian saham mempunyai definisi yang beragam serta terdapat berbagai sumber yang menyatakan definisi tentang saham diantaranya menurut Sartono (2009:85) saham adalah suatu jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Saham merupakan surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal dari suatu perseroan terbatas. Saham merupakan tanda penyertaan, modal pada suatu perseroan terbatas. Dengan demikian seorang pemegang saham pada hakikatnya merupakan peserta pemilik dari suatu perusahaan dimana investor turut mendapat hasil keuntungan yang diperoleh dan turut menanggung kerugian yang dialami perusahaan.

Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas (Siamat,2008:268). Transaksi jual beli dibursa efek, saham merupakan instrumen yang dominan diperdagangkan. Setiap perusahaan yang akan menjual saham kepada para investor mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperbaiki struktur modal, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, memperluas hubungan bisnis, dan meningkatkan kualitas manajemen.

b. Jenis-jenis Saham

Saham dapat dibagi ke dalam dua kelompok menurut Riyanto (2008:241):

1) Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mewakili jumlah kepemilikan dalam suatu perusahaan. Jika perusahaan misalnya memiliki 100 lembar saham dan seseorang memiliki satu perseratus dari perusahaan tersebut.

Saham biasa atau *common stock* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pemiliknya mempunyai tanggung jawab yang terbatas atas perusahaan, tanggung jawab tersebut adalah sebatas nilai saham yang dimilikinya.
- b) Mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham.
- c) Adanya hak menuntut apabila terjadi kebangkrutan perusahaan mengalami kepailitan maka pemegang saham dapat menuntut pembayaran atas saham setelah semua kewajiban perusahaan terhadap pihak lain dipenuhi.
- d) Hak atas pembagian deviden, pembagian deviden ini biasanya ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham dari laba bersih disisihkan untuk cadangan dan dana lainnya, maka sisanya dibagikan kepada deviden.

2) Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan deviden dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi (hak) untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.

Saham preferen atau *preferred stock* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Masing-masing pemegang saham preferen mempunyai deviden yang ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajemen.
- b) Mempunyai hak untuk menerima deviden terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa dibayarkan.
- c) Pemegang saham tidak mempunyai hak suara meskipun pemegang saham diperbolehkan hadir dalam rapat umum pemegang saham.

c. Penilaian Saham

Menurut Tandelilin (2009:183) Penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emiten*). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Pembelian atau penjualan saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalue*). Situasi tidak menentu investor bisa mengambil keputusan

untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham dibawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalue*), sehingga dalam situasi seperti ini investor sebaiknya membeli saham tersebut.

d. Harga Pasar Saham

Harga pasar saham merupakan harga yang ada dipasar sekunder dimana pada pasar tersebut terjadi tawar menawar harga atas suatu efek yang diperjual belikan di bursa efek. Sedangkan berdasarkan kamus pasar modal memberikan definisi khusus untuk harga pasar saham yaitu nilai pasar sekuritas yang ditentukan berdasarkan kurs resmi terakhir.

Dapat dikatakan bahwa harga pasar saham tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran saham dipasar modal sesuai dengan motif perilaku yang dimiliki investor. Pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasar. Harga pasar saham akan selalu berfluktuasi dari hari ke hari dan hal ini akan berlangsung selama saham tersebut masih listing atau terdaftar di pasar sekunder. Jika perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) telah *go public* , maka pemilik perusahaan adalah masyarakat luas yang memiliki saham perusahaan tersebut. Tujuan memiliki saham suatu perusahaan antara lain adalah ingin memperoleh dividen dividen akan diberikan oleh emiten apanila perusahaan tersebut akan memperoleh laba (laba dalam hal ini adalah laba setelah pajak) dan sebagian dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan sebagian lagi ditahan oleh perusahaan (disebut laba ditahan).

Apabila laba yang diperoleh kecil, maka dividen yang akan dibagikan juga kecil. Oleh karena itu agar para pemegang saham dapat menikmati dividen yang besar, maka manajemen perusahaan juga akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen.

Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen, besarnya dividen ini akan mempengaruhi harga sahamnya. Apabila dividen yang

dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi, sehingga nilai perusahaan juga tinggi sebaliknya bila dividen yang dibayarkan kecil, maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah, sehingga nilai perusahaan rendah (Martono dan Harjito, 2010:3).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Sunariyah (2008:13), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1) Faktor internal perusahaan

Merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen.

2) Prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Diartikan sebagai perkembangan penjualan, laba dan aktiva. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu mengembangkan usahanya dan sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan operasi kedalam kenaikan penghasilan perusahaan.

3) Kinerja manajemen perusahaan

Kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan perusahaan secara efektif sesuai dengan potensi relatif aktiva (harga) yang dikelolanya. Prestasi perusahaan penting bagi investor untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap hasil pengembalian yang mampu dihasilkan oleh perusahaan tersebut sesuai dengan harapan investor.

4) Deviden yang dibayarkan

Berdasarkan teori, deviden berpengaruh dalam menentukan harga saham. Harga saham adalah nilai sekarang yang diharapkan dimasa yang akan datang terdapat hubungan yang positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan deviden atau penurunan terhadap harga saham.

5) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya :

a) Psikologi pasar

Selama pergerakan pasar *bullish* dan *bearish* semua investor secara psikologi dapat berubah-ubah perilakunya dari pesimis dan penuh rasa takut menjadi berharap dan semakin percaya diri. Pada kondisi pasar modal yang lesu (*bearish*), isu-isu dapat menjatuhkan harga saham. Tetapi pada kondisi pasar modal yang bergairah (*bullish*) isu-isu tidak mempengaruhi harga saham.

b) Laju inflasi yang tinggi

Dalam suatu perekonomian manapun didunia ini nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil, bahkan dalam perekonomian yang sulit mempertahankan kestabilan nilai mata uang. Disisi lain harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami kenaikan yang disebut inflasi.

Keadaan semacam ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun dan akhirnya nilai hasil suatu sekuritas juga menurun. Sedangkan menurut Warsono (2009:13), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat pertumbuhan perusahaan.. Suatu perusahaan dapat tumbuh atau menjadi besar karena beberapa cara, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan menarik pinjaman secara besar-besaran yang dipakai untuk membelanjai proyek-proyek baru.
- 2) Menerbitkan saham baru sebagai sumber pembelanjaan ekspansi.
- 3) Mengakuisisi perusahaan lain, sehingga aktiva perusahaan mendadak melonjak.

Cara lain untuk mengembangkan pertumbuhan perusahaan yaitu dengan pengembangan perusahaan secara internal, yang dilakukan dengan memanfaatkan dana yang sudah ada. Cara ini dilakukan oleh manajemen dengan cara menahan sebagian laba yang sebelumnya diperoleh dan dipakainya untuk mengembangkan perusahaan.

3. Current Ratio

Current ratio merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu (Sutrisno, 2010;120). Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menganalisis posisi likuiditas perusahaan, umumnya menggunakan *current ratio*. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, (Sawir, 2009:10). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2008:28):

- a. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya, secara matematis rasio lancar dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Kasmir, 2008:141):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Apabila *current ratio* 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio ini lebih aman jika berada diatas satu atau diatas 100% artinya aktiva lancar akan mampu membayar kewajiban lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan. *Current ratio* 200% kadang-kadang dipertimbangkan sebagai *current ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industri atau perusahaan komersil, sedang bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel angka 100% dikatakan sudah mencukupi. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

4. Return On Asset

Return on asset merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dari pada laba maksimal. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan.

Pengukuran rasio *return on assets* merupakan sebagai indikator efektifitas penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengevaluasi investasi pada aktiva yang dilakukan agar dapat dioptimalkan untuk tahun berikutnya. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:148) “rasio *return on assets* digunakan untuk mengukur keseluruhan keefektifan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia”. Syamsudin (2009:63) menyatakan pentingnya pengukuran rasio ini didalam

suatu perusahaan dimana semakin tinggi rasio *return on assets*, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Perhitungan rasio *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total}} \times 100 \%$$

Return on asset diukur dari profitabilitas/ laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total investasinya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa *return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen.

5. Debt to Equity Ratio

Riyanto (2008; 128) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan membayar semua hutang-hutangnya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang mana ini berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen.

Menurut Hanafi (2009;41) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang secara sistematis, DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

6. Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, (Kasmir, 2010:110), *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, dengan dimilikinya aktiva lancar yang tinggi maka akan cenderung memiliki aset lain yang dapat dicairkan setiap waktu dengan tidak berkurang nilai pasarnya sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai aktiva lancar yang rendah. Semakin tinggi CR maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik

investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham (Trisnawati 2014).

Semakin tinggi *current ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sehingga akan mempengaruhi investor dalam membeli saham perusahaan yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Namun semakin rendah *current ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek juga rendah sehingga harga saham perusahaan emiten mengalami penurunan. *Current Ratio* digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan (*margin of safety*) perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya, ini membuktikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya terlalu tinggi maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya.

Current Ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dengan demikian semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengakibatkan saham perusahaan tersebut semakin diminati dan harga saham juga akan semakin tinggi, (Martono dan Harjito, 2010:55). Hasil pengujian yang telah dilakukan oleh Amanah dan Atmanto (2014) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

7. Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Return On Assets merupakan tingkat pengembalian atas asset-aset dalam menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total asset. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting

untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *ROA*, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat. Para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti meningkatkan harga saham secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan per lembar saham (*earning per share*) yang akan diterima oleh pemegang saham, (Syamsuddin, 2009:63).

8. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, (Kasmir 2010:151), *Debt to equity ratio* (DER) diperoleh dari perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri. *Debt to equity ratio* (DER) memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh utangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin rendah DER menandakan modal yang digunakan dalam

operasional perusahaan semakin kecil, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan akan mampu meningkatkan harga saham. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik, karena tingkat hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sehingga *return* akan menjadi kecil. Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memiliki risiko yang besar, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan sehingga investor tidak menginginkan untuk menanamkan modalnya dan menyebabkan harga saham menurun. *Debt To Equity Ratio* (DER) diperkirakan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Nuel (2015) menunjukkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa factor fundamental yang dihubungkan dengan prediksi harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini.

1. Adipalguna (2015) yang melakukan penelitian berkaitan dengan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh CR, DER, TATO, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. Penelitian ini mengambil 19 Perusahaan LQ45 di BEI periode 2012-2014 dengan metode sensus dan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
2. Trisnawati (2014) yang melakukan penelitian berkaitan dengan Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh

Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share secara simultan dan parsial terhadap harga saham perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Indonesia Capital Directory Market (ICMD). Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan CR, DER, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel CR, DER, ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted R-square sebesar 0.935. Hal ini berarti bahwa 93.5% variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu CR, DER, ROE, NPM dan EPS, sedangkan sisanya 6.5% dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model. EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012.

3. Amanah dan Atmanto (2014) melakukan penelitian berkaitan dengan Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). Penelitian ini menilai kinerja keuangan dalam jangka pendek dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik berupa laba maupun nilai ekonomis, yang meliputi ROA dan ROE. Perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai

sahamnya yang ditunjukkan melalui harga sahamnya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh signifikan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori Indeks LQ45 tahun 2008-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang menghasilkan 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel *Current Ratio* dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, variabel *Quick Ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, dan hasil analisis pada variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

4. Nuel (2015) yang melakukan penelitian berkaitan dengan Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit DI Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis variabel, Debt to Equity Ratio (DER) (X_2), berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit DI Bursa Efek Indonesia. Variabel Current Ratio (CR) (X_1), dan Return On Equity (ROE) (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit DI Bursa Efek Indonesia.
5. Gunarsih dan Daryanto (2014) yang melakukan penelitian berkaitan dengan Analisis Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Dalam Kondisi *Financial Distress* Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas

dengan rasio CR dan DER terhadap harga saham. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan dalam bentuk deskriptif sekaligus kausalitas. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian dari analisis regresi berganda dengan uji statistik F variabel CR dan DER menunjukkan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Demikian juga secara parsial variabel CR berpengaruh terhadap harga saham, karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Untuk Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat *mapping* persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

Tabel 2.1

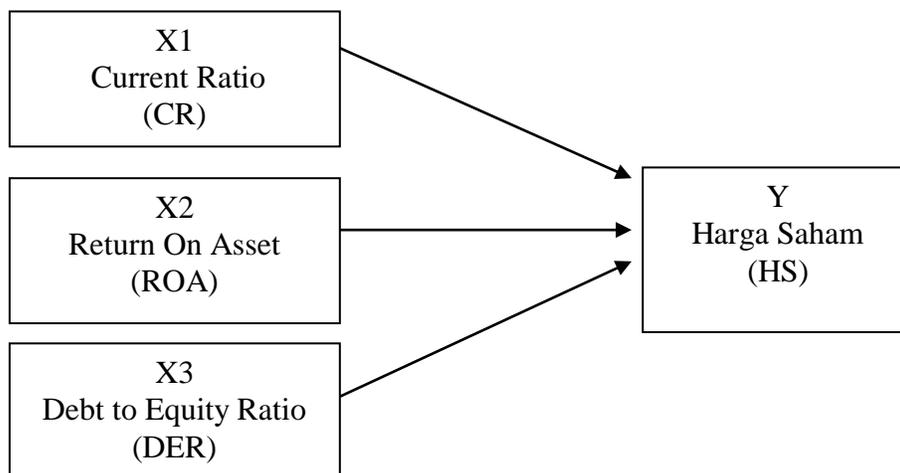
Mapping Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Adipalguna (2015)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI	CR, DER, TATO, ROA, EPS dan Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Trisnawati (2014)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debtto Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham	CR, DER, ROE, NPM, EPS dan Harga Saham	Regresi Linear Berganda	CR, DER, ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga saham
Amanah dan Atmanto (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	CR, QR, ROA, ROE dan Harga Saham	Regresi Berganda	CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, QR berpengaruh negatif terhadap harga. Sedangkan ROE tidak terhadap harga saham

Nuel (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Di Bursa Efek Indonesia	CR, ROE, DER dan Harga Saham	Regresi linier Berganda	DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham , sedangkan CR dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Gunarsih dan Daryanto (2014)	Analisis Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Dalam Kondisi <i>Financial Distress</i> Bursa Efek Indonesia 2009-2013	CR, DER dan Harga Saham	Regresi linier Berganda	Hasil pengujian menunjukkan l CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun atas dasar tinjauan teoritis, untuk kemudian melakukan analisis dan pemecahan masalah yang dikemukakan penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2009:51)

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian diduga ada :

1. Diduga *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Diduga *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
3. Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.